

## MANAJEMEN RIAYAH DALAM MENINGKATKAN KENYAMANAN JAMAAH PADA MASJID RAYA AL-OSMANI KECAMATAN MEDAN LABUHAN

Nurul Aulia<sup>1</sup>, Muhammad Fachran Haikal<sup>2</sup>

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[nurul0104203084@uinsu.ac.id](mailto:nurul0104203084@uinsu.ac.id), [muhammadfachranhaikal@uinsu.ac.id](mailto:muhammadfachranhaikal@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mencari penjelasan tentang Manajemen Riayah dalam meningkatkan kenyamanan jamaah pada Masjid Raya Al-Osmani di Kecamatan Medan Labuhan. Manajemen riayah mencakup pemeliharaan fisik masjid yang menjadi kunci penting dalam mencapai kenyamanan jamaah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen riayah pada Masjid Raya Al-Osmani serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam menerapkan manajemen riayah pada Masjid Raya Al-Osmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen riayah di Masjid Raya Al-Osmani mencakup berbagai aspek seperti, aspek pemeliharaan, kebersihan, dan keindahan bangunan masjid. Upaya pembinaan di bidang pengelolaan masjid bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih, indah, dan nyaman bagi jamaah. Sesuai dengan Standar Dirjen No. II/802 tahun 2014 Pembinaan Manajemen Masjid pada Masjid Raya Al-Osmani sudah sesuai dengan Standar Manajemen Masjid Bersejarah. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan Manajemen Riayah bagian dalam maupun luar Masjid Raya Al-Osmani tersebut. Meskipun demikian, terdapat Hambatan dalam meningkatkan kenyamanan jamaah melibatkan keterbatasan keuangan, penyusutan fasilitas, dan minimnya minat masyarakat. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu adanya kerjasama antara BKM, pemerintah setempat, dan masyarakat dalam pengelolaan Masjid Raya Al-Osmani agar tetap berjalan sesuai fungsinya.

*Kata Kunci: Manajemen Riayah, Masjid, Kenyamanan Jamaah*

### ABSTRACT

This research seeks an explanation of Riayah Management in increasing the comfort of the congregation at the Al-Osmani Grand Mosque in Medan Labuhan District. Riyah management includes the physical maintenance of the mosque which is an important key in achieving the comfort of the congregation. The research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The aim of this research is to determine the religious management at the Al-Osmani Grand Mosque and the obstacles that occur in implementing religious management at the Al-Osmani Grand Mosque. The research results show that religious management at the Al-Osmani Grand Mosque includes various aspects such as maintenance, cleanliness and beauty of the

mosque building. Coaching efforts in the field of mosque management aim to create a clean, beautiful and comfortable environment for the congregation. In accordance with Director General's Standard No. II/802 of 2014 Mosque Management Development at the Al-Osmani Grand Mosque is in accordance with Historical Mosque Management Standards. This can be seen from the management of the Riayah Management inside and outside the Al-Osmani Grand Mosque. However, there are obstacles in increasing the comfort of the congregation involving financial limitations, reduced facilities, and lack of public interest. To overcome this obstacle, there needs to be cooperation between BKM, the local government and the community in managing the Al-Osmani Grand Mosque so that it continues to function according to its function.

*Keywords: Riayah Management, Mosque, Congregation Comfort*

## **PENDAHULUAN**

Jumlah masjid di Indonesia pada tahun 2023 sekitar lebih dari 800.000 masjid menurut Jusuf Kalla selaku Ketua DMI (Jedi, 2023) dan bisa dikatakan jumlahnya terbanyak di dunia. Namun apabila dicermati kondisi masjid belum difungsikan dan diberdayakan secara optimal. Keindahan dari jumlah masjid yang begitu besar ini akan semakin terwujud jika dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Sebaiknya, masjid harus dimaksimalkan fungsinya sebagai ruang publik dan pusat peradaban bagi umat. Perkembangan masjid sangat terkait dengan kondisi umat Islam. Jika banyak umat Islam yang berkeinginan untuk memberdayakan masjid, maka masjid tersebut dianggap mengalami kemajuan. Sebaliknya, jika masjid tersebut kurang diminati oleh umat Islam, maka masjid tersebut mengalami kemunduran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan umat Islam dilihat pada sejauh mana mereka dalam memakmurkan masjid. Partisipasi masyarakat berperan penting dalam keberhasilan suatu masjid. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka kemakmuran masjid juga akan meningkat, begitu pula dengan keterlibatan jamaah masjid. Selain itu, keberadaan daya tarik atau ciri khas pada masjid dapat membuat jamaah merasa tertarik, mendorong mereka untuk selalu melaksanakan ibadah di masjid tersebut secara rutin. Keberadaan masjid tanpa jamaah menunjukkan bahwa masjid tersebut tidak beroperasi sesuai dengan tujuannya. Kesadaran masyarakat di sekitar masjid masih rendah, dan sistem manajemennya belum optimal (Khoiriyah, 2020). Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an: (RI, 1993) "*Hanyalah orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah dan hari kemudian serta tetap menegakkan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali kepada Allah, maka merekalah*



*orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*". (QS. At-Taubah:18)

Manajemen pengelolaan masjid berpengaruh terhadap Kesejahteraan masjid. Tanpa pengelolaan yang baik, masjid dapat kehilangan kegiatan ibadah secara signifikan. Meskipun masjid sering dianggap sebagai simbol kemuliaan Islam, namun saat ini seringkali terlihat kurangnya partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kemakmuran masjid tersebut. (Fernanda, 2023).

Masjid sedang dibangun di hampir setiap wilayah Indonesia sebagai akibat dari perubahan zaman. Ini terbukti dalam kesulitan kita menemukan masjid ketika kita berada di tempat yang belum pernah kita kunjungi, terlepas dari kenyataan bahwa masjid masih mudah tersedia di dekatnya. Pembangunan dan pengembangan masjid di Indonesia berpedoman pada Keputusan Standar Pengembangan Pengelolaan Masjid dari Direktur Jenderal Pembina Umat Islam Nomor II/802 Tahun 2014, yang membagi tipologi masjid menjadi banyak kelompok, salah satunya masjid bersejarah (*STUDI LITERATURE Standar Pembinaan Manajemen Masjid.Pdf*, 2014). Tipologi ini mencerminkan pentingnya pelestarian dan pengelolaan masjid yang memiliki nilai sejarah dan keberlanjutan.

Dalam membangun sebuah masjid yang harus dilakukan tidak hanya kegiatan pemakmuran masjid saja, akan tetapi para pengurus juga harus memperhatikan pemeliharaan masjid yang berupa kebersihan lingkungan masjid dan keindahan bangunan masjid, serta pemeliharaan bangunan sarana dan prasarana yang ada di masjid (Ilhamdi, 2022). Untuk mengelola masjid dibutuhkan manajemen yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan terutama untuk kenyamanan jamaah. Ri'ayah merupakan salah satu faktor dalam manajemen masjid, yang memiliki arti pemeliharaan. Ri'ayah adalah kegiatan pemeliharaan lingkungan fisik masjid baik didalam maupun di luar masjid dengan memanfaatkan peralatan fisik yang ada di masjid dengan tujuan mengagungkan dan memuliakan masjid (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Manajemen ri'ayah ini menjadi salah satu yang harus diterapkan untuk menciptakan kenyamanan Jamaah yang mengacu pada pemeliharaan struktur fisik masjid.

Implementasi fungsi manajemen riayah masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sebuah masjid. Hal ini yang diperlukan dalam pemeliharaan masjid agar dapat



berfungsi dengan optimal dan memberikan manfaat. Untuk mencapai hal tersebut, para pengurus masjid perlu mengimplementasikan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Hal ini menjadi kewajiban pengurus masjid dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, dengan harapan dapat memberikan kenyamanan bagi jamaah dalam menjalankan ibadah. (Yani, 2020).

Fenomena umum dalam konteks pengembangan masjid di Indonesia, fokus utama pembinaan masjid lebih tertuju pada aspek ibadah dan dakwah (pembinaan imarah). Sementara, pembinaan terhadap aspek manajemen dan pengelolaan (pembinaan ri'ayah) masih belum optimal. Padahal, jika aspek ini diperhatikan dengan baik dapat meningkatkan kualitas fungsi masjid itu sendiri dan mendukung kenyamanan serta kekhusyuan dalam beribadah. Sebagian pula ada yang diperhatikan pada aspek pengembangan bangunan fisik Masjid semata, tetapi terkendala dalam pemeliharannya baik karena kurangnya tenaga/sumber daya manusia ataupun kurang diperhatikannya kesejahteraan pemeliharannya sehingga walaupun ukuran masjidnya besar namun tampaknya seperti kurang dikelola dengan baik (Mustafa, 2015).

Untuk meningkatkan pemahaman tentang topik yang dibahas, para sarjana berusaha untuk mengumpulkan beragam literatur dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bidang studi saat ini. Tangguh Damar Ramadhan pertama (Ramadhan, 2021), Menekankan perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan mengawasi aspek manajemen. Selanjutnya, Ridho Fernanda (Fernanda, 2023) Karena banyak administrator yang apatis dan ceroboh dalam hal mengikuti instruksi dan melaksanakan tugas dengan benar, penelitian tentang ayahnya belum terkoordinasi dengan baik. Ketiga, (Andriani, 2022) Mengkaji temuan-temuan penyelidikan terhadap penyelenggaraan riayah di Masjid Agung Jawa Tengah, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan riayah di sana. Investigasi saat ini berbeda dari yang sebelumnya karena berpusat pada tantangan yang dihadapi dalam pemeliharaan Masjid Agung Al-Osmani dan cara masjid menerapkan manajemen riayah.

Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang pemeliharaan fasilitas di Masjid Raya Al-Osmani, salah satu sisa Kesultanan Deli, berdasarkan judul yang dipilihnya, Manajemen Riayah dalam Meningkatkan Jamaah di Masjid Raya Al-Osmani, Medan Kecamatan Labuan. Penulis penelitian ini berkonsentrasi pada area Manajemen Riayah dalam rangka memberikan



kenyamanan jamaah di Masjidil Haram Al-Osmani. Dalam penelitian ini, perlu untuk membahas pengelolaan Riayah Masjid Agung Al-Osmani serta tantangan yang dihadapi dalam melakukannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam karya ini, yang dijelaskan oleh (Creswell, 1998) Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan dan pemahaman yang menggunakan metode untuk mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia, seperti menggambar gambar yang rumit, meneliti bahasa, menyusun ringkasan mendalam pendapat responden, dan mempelajari skenario dunia nyata (Sarosa, 2021). Mengenai metodologi, para peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu jenis metodologi penelitian yang merinci semua informasi atau keadaan seputar topik atau objek penyelidikan. Peneliti menggunakan pengamatan langsung, pertanyaan langsung responden selama wawancara, dan merekam untuk melengkapi data yang sudah ada sebagai metode pengumpulan data mereka. Data primer adalah sumber penelitian, dan catatan Masjid Agung Al-Osmani dan informasi tentang manajemen riayah digunakan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Para peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang terkait erat dengan subjek studi mereka. Reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan adalah metode analisis data yang digunakan.

## **PEMBAHASAN**

Masjid Raya Al Osmani yang terletak di dekat Jalan Yos Sudarso KM. Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, menjadi lokasi penelitian ini. Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam membangun masjid ini pada tahun 1854 menggunakan kayu yang dipilih dengan cermat. Kemudian, pada tahun 1870-1872, Sultan Mahmud Perkasa Alam, putra Sultan Osman dan calon Raja Deli Kedelapan, secara permanen membangun masjid kayu. Istana Kesultanan Deli yang indah, yang lokasinya saat ini sejajar dengan Sekolah Yaspi di depan Masjid Agung Al-Ousmani, adalah situs konstruksi asli masjid. Masjid Agung Al-Osmani pada dasarnya merupakan sintesis dari peradaban etnis Tionghoa, Timur Tengah, India, Spanyol, dan pribumi di kota Medan, yaitu etnis Melayu. Karena Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam mendirikan masjid ini pada tahun 1854, maka dikenal sebagai Al-Osmani. Masjid Sultan Ketujuh dibangun untuk berfungsi sebagai tempat doa bagi penduduk Melayu, jembatan niat baik antara Sultan Deli dan rakyat, dan gudang

pengetahuan agama. Masjid ini sampai saat ini telah digunakan untuk sholat, serta tempat beristirahat semalam bagi para peziarah yang berangkat dari Medan Utara dan tempat untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar keagamaan.

### **Manajemen Riayah Pada Masjid Raya Al-Osmani**

Dalam proses pembangunan masjid, tidak hanya cukup fokus pada kegiatan pemakmuran masjid. Para pengurus juga perlu memperhatikan aspek pemeliharaan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan keindahan bangunan masjid. Selain itu, perawatan bangunan, sarana, dan prasarana masjid juga menjadi bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, melalui upaya pembinaan dalam bidang pengelolaan masjid ini dapat menciptakan suasana yang bersih, indah, dan nyaman. Bangunan, sarana pendukung dan perlengkapan masjid harus dirawat dan digunakan sebaik-baiknya serta tahan lama. Seiring dengan bertambahnya usia bangunan maka kerusakan akan timbul bahkan bagian tertentu dapat mengalami disfungsi atau kerusakan, seperti misalnya pintu, jendela, atap, dinding serta cat yang mengelupas atau yang lainnya.

Pemeliharaan masjid identik dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam masjid. Berbagai macam usaha dan kegiatan berikut ini yang telah dilaksanakana Masjid Raya Al-Osmani dalam upaya pemeliharaan masjid antara lain sebagai berikut:

#### **Arsitektur Masjid**

Secara alami, standar untuk mengevaluasi seni arsitektur masjid akan dimodifikasi untuk mempertimbangkan tradisi, karya seni, dan budaya yang mengelilinginya. Dalam hal ini, pemeliharaan aula utama masjid tempat para peserta melakukan sholat fardu perlu diperhitungkan (Hakim et al., 2022). Seperti yang terdapat pada Masjid Raya Al-Osmani yang merupakan peninggalan satu-satunya Kesultanan Deli tentunya akan mengikuti arahan dari kesultanan. Bapak Ahmad Fahruni selaku BKM masjid mengatakan bahwa “Secara umum, arsitektur saat ini masih mencerminkan warisan pembangunan Kesultanan Deli. Oleh karena itu, struktur bangunan dari luar hingga dalam tetap mengusung gaya Timur Tengah, Eropa, India, China dan Melayu Deli. Walaupun beberapa bagian telah direnovasi dan disesuaikan, tetapi karakteristik khas Timur Tengah masih ada dan bisa dilihat dari tiang-tiang bangunan Masjid yang bergaya arsitektur Madinah, ornament kanan kiri melebar kuncup keatas seperti gaya Tajmahal (India), Pintu kotak-



kotak seperti arsitektur China, ornamennya seperti lebah bergantung warna kuning dan hijau yang melambangkan Melayu". Secara alami, standar untuk mengevaluasi seni arsitektur masjid akan dimodifikasi untuk mempertimbangkan tradisi, karya seni, dan budaya yang mengelilinginya. Dalam hal ini, pemeliharaan aula utama masjid tempat para peserta melakukan sholat fardu perlu diperhitungkan.

Salah satu hal yang menarik orang ke masjid dan membuat mereka merasa nyaman adalah bangunan dan fasilitas yang terawat dengan baik. Ini mendorong orang untuk kembali ke masjid. Bahkan ketika struktur hanya dibersihkan misalnya, setelah membersihkan debu dan perawatan pembersihan masih diperlukan untuk setiap properti. Jika tidak dipertahankan, kerusakan akan menumpuk dan akhirnya menarik kerusakan lebih lanjut. Misalnya, jika cat pada struktur masjid terkelupas dan tidak segera diperbaiki, itu akan mempengaruhi bahan bagian dalam dan akhirnya menyebar ke struktur utama.

### **Fasilitas Masjid Raya Al-Osmani**

Secara umum, fasilitas yang dimiliki Masjid Raya Al-Osmani seperti tempat wudhu pria dan wanita, kamar mandi, dan ruang shalat. Untuk fasilitas pendukung lainnya, para pengurus masjid juga menyediakan kursi untuk para jamaah yang tidak sanggup berdiri, Al-Qur'an dan rak Al-Qur'an, mukena bagi para wanita yang tidak membawa perlengkapannya, buku pengetahuan umum, mimbar, karpet, AC/kipas angin, mesin air, kotak amal, jam dinding dan papan pengumuman. Untuk secara khususnya ada ruang rumah adat yang bisa digunakan untuk foto wedding, digunakan untuk pertemuan tertentu, dan tempat tinggal bagi pengunjung tertentu yang diberikan izin oleh pengelola Masjid. Dalam rencana jangka panjang akan disediakan lahan atau ruangan untuk olahraga. Hal ini bertujuan, agar para jamaah tidak bosan dan untuk menarik perhatian jamaah atau masyarakat sekitar agar mereka sering ke masjid bukan hanya untuk shalat saja tetapi bisa berolahraga di sekitaran masjid.

Karena sudah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai maka para jama'ah pula akan merasa nyaman, aman dan tentram. Meskipun demikian, pihak masjid juga tetap merawat secara rutin fasilitas-fasilitas yang sudah dimiliki masjid saat ini. Dengan adanya pembinaan ri'ayah, masjid akan tampak bersih, indah, nyaman dan memberikan daya tarik bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah didalamnya.

## **Pengembangan Fisik Bangunan Masjid**

Perluasan bangunan mesjid mencakup penambahan ruang atau struktur baru yang dapat memenuhi kebutuhan yang berkembang dari jumlah jamaah yang bertambah. Ini tidak hanya meningkatkan kapasitas mesjid untuk menampung lebih banyak orang tetapi juga menciptakan ruang tambahan untuk kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Penambahan fasilitas seperti kamar mandi merupakan langkah penting untuk meningkatkan kenyamanan jamaah.

Fasilitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar pengunjung, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan nyaman selama kegiatan ibadah. Tambahan fasilitas lainnya, seperti tempat wudhu, ruang istirahat, atau ruang pertemuan, dapat memberikan keberagaman fasilitas yang mendukung kegiatan sosial dan keagamaan di dalam mesjid. Tujuan Peningkatan Kenyamanan Jamaah, Pengembangan fisik ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman jamaah selama kunjungan mereka ke mesjid. Dengan adanya fasilitas yang memadai, jamaah dapat lebih fokus pada ibadah mereka tanpa harus mengalami keterbatasan atau ketidaknyamanan yang mungkin timbul akibat fasilitas yang kurang memadai.

Ada banyak cara untuk membuat suasana yang nyaman bagi jamaah di dalam mesjid. Ketika mereka merasa nyaman, mereka dapat melaksanakan ibadah dengan khuyuuk tanpa adanya gangguan. Terkait dengan kenyamanan di Masjid Raya Al-Osmani, terdapat empat aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu kebersihan, keindahan, keamanan, dan lingkungan (Andriani, 2022). Setiap aspek ini akan dibahas lebih lanjut melalui beberapa poin:

### **1. Kebersihan**

Orang-orang berusaha untuk menjaga hal-hal rapi untuk menciptakan suasana yang nyaman dan sehat. Sebagaimana dinyatakan dalam konsep Annadhofatu minal iman, "kebersihan adalah bagian dari iman," kebersihan sebenarnya menjadi komponen agama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Allah SWT sangat menghargai kebersihan.

Untuk meningkatkan kebersihan mesjid dan kenyamanan pengunjungnya, takmir mesjid selalu menjaga kebersihan mesjid, dimulai dengan lantai dan dilanjutkan dengan karpet dan sajadah melalui penggunaan penyedot debu dan perlengkapan kebersihan lainnya secara





teratur. Selain itu, Takmir menyediakan penyegar udara untuk setiap area masjid. Takmir juga konsisten menjaga kebersihan toilet dan area wudhu.

## 2. Keindahan

Dengan tampilan masjid yang indah dan fasilitas yang menunjang, akan semakin menciptakan kekhusyukan jamaah dalam beribadah. Keindahan itu dianjurkan untuk dinikmati sesuai ketentuan-Nya. Manusia juga dianjurkan untuk menciptakan keindahan. Kebersihan dan keindahan adalah bagian dari iman seorang muslim. Dengan tampilan masjid yang indah dan fasilitas yang menunjang, akan semakin menciptakan kekhusyukan jamaah dalam beribadah.

Disarankan agar kecantikan dihargai sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini juga mendorong orang untuk menghasilkan kecantikan. Komponen integral dari iman Muslim adalah kebersihan dan keindahan. Karena Masjid ini merupakan peninggalan Kesultanan Deli, arsitektur ini mempunyai ciri khas tersendiri dan terlihat indah bagi siapa saja yang melihatnya. Mengusung gaya Timur Tengah, Eropa, India, China tapi tidak menghilangkan ciri khasnya yaitu Melayu Deli. Untuk meningkatkan keindahan pada Masjid Raya Al-Osmani, takmir masjid merekomendasikan penggunaan cat standar dengan daya tahan tinggi. Apabila terjadi kerusakan seperti terkelupas atau berjamur, disarankan untuk melakukan pengecatan ulang menggunakan cat yang sama untuk memastikan konsistensi dan ketahanan warna. Hal ini akan menjaga keindahan masjid dan memberikan perlindungan optimal terhadap cuaca dan kerusakan lainnya.

## 3. Keamanan

Meningkatkan keamanan masjid adalah cara praktis untuk membawa kenyamanan bagi umat beriman di Masjid Agung Al-Osmani. Pencurian sepeda motor dari masjid adalah kekhawatiran umum, dan itu mungkin terjadi jika keamanan masjid tidak dijaga secara normal. Harus ada lebih banyak keamanan, terutama di sekitar tempat parkir. Jamaah tidak akan khawatir tentang keamanan tambahan ini, memungkinkan mereka untuk beribadah dengan damai dan nyaman.



Berdasarkan pengamatan para peneliti, tempat parkir dibagi menjadi dua bagian. Pertama, tempat parkir motor di belakang masjid, yang berada di sebelah kamar kecil. Kedua, tempat parkir roda empat terletak di depan masjid, di depan gerbang kedua. Berkat upaya manajemen, termasuk memasang CCTV dan mempekerjakan penjaga untuk berpatroli di tempat parkir, peserta doa dan tamu mungkin merasa aman. Ketika datang untuk melayani wisatawan, takmir Masjid Agung Al-Osmani sangat komprehensif.

#### **4. Lingkungan**

Untuk memahami lingkungan di sekitar masjid, manajemen dapat secara rutin mengambil langkah-langkah untuk menanggapi perubahan dengan melakukan tindakan secara berkala yang memastikan bahwa rencana yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan maka diperlukan pengelolaan masjid dari takmir masjid. Salah satu aspek penting yang dikelola oleh takmir masjid adalah kenyamanan jamaah di masjid itu sendiri. Takmir masjid bertanggung jawab untuk mendengarkan keluhan jama'ah, memahami keinginan jama'ah, serta membantu mengatasi masalah yang diutarakan oleh jamaah. Upaya ini dilakukan oleh Takmir Masjid Raya Al-Osmani dapat dilakukan melalui identifikasi langkah-langkah efektif untuk masa depan dan perencanaan berbagai alternatif kegiatan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Diskusi musyawarah dilakukan di dalam masjid di Takmir untuk menetapkan strategi apa yang harus dicapai. Langkah-langkah jangka panjang dan jangka pendek untuk meningkatkan kenyamanan di Masjid Agung Al-Osmani dibahas selama pertemuan. Untuk memantau dan memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan di masjid berjalan sesuai jadwal. Setiap tindakan yang berkaitan dengan program yang telah dikembangkan akan diawasi oleh masjid di Takmir, dan setiap perkembangan yang terjadi di dalam masjid kemudian akan dikoordinasikan secara keseluruhan.

Secara alami, tujuan utama pemeliharaan masjid ini adalah untuk memastikan bahwa jamaah dan tamu baik lokal maupun asing merasa nyaman dan aman saat mereka berada di

Masjid Agung Al-Osmani. Dalam hal ini, manajemen riayah digunakan di Masjid Agung Al-Osmani untuk memelihara dan memperbaiki masjid (Ramadhan, 2021). Tercapainya beberapa siklus manajemen adalah penerapan manajemen riayah. Pemeliharaan yang direncanakan masjid perlu dilakukan secara konsisten. Agar hal ini terjadi, struktur organisasi yang tepat, jadwal kerja yang jelas, pemeliharaan infrastruktur fisik masjid, pemeliharaan fasilitas dan inventarisnya, pendanaan yang cukup, dan manajer yang cakap diperlukan untuk perencanaan riayah (Nurhayati, 2018).

Dalam memelihara manajemen masjid yang baik, penulis melakukan analisis terhadap aktivitas manajemen riayah di Masjid Raya Al-Osmani. Analisis mencakup aspek-aspek manajemen, terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan juga pengawasan (*controlling*).

### **Perencanaan (Planning)**

Perencanaan itu sendiri berisikan imajinasi dan pandangan ke depan yang terarah berdasarkan penilaian yang benar (Effendi, 1996). Yang penulis dapat dari informan bapak Fahruni sebelum merencanakan sesuatu BKM Masjid melakukan rapat terlebih dahulu. “jadi setiap apa yang kita lakukan perombakan atau perubahan di masjid ini jalan yang pertama yang harus kita tempuh dirapatkan, kita kumpulkan fungsional yang ada di masjid ini sekretaris, bendahara, seksi-seksi humas, kebersihan dan keamanan kita kumpul, kita bahas tentang apa yang harus kita rombak masjid ini tujuannya untuk kemakmuran dan kemaslahatan masjid agar jamaah aman dan nyaman”. Ketualah menghimpun semua masukan dari teman-teman, kemudian bersama-sama kita merumuskan agenda dan menetapkan jadwal tindakan serta prosedur proposalnya. Ini dilakukan secara kolaboratif dengan sekretaris, dan setelah semua terkumpul, baru kita melaksanakannya.

### **Pengorganisasian (Organizing)**

Pengorganisasian ialah proses kekompakan orang, alat, tugas serta wewenang yang digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Siagian S. P, 2007). Organizing adalah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. (Prameswari, 2022).



Dalam kebersihan yang bertanggung jawab yaitu Irwansyah Baba yakni kebersihan bagian luar masjid terdiri dari kuburan, halaman sampai depan gerbang masjid. Adapun orang yang bertanggung jawab membersihkan bagian luar masjid adalah Ustman daerobi, Edy, Ismail dan wan baba. Kemudian bagian dalam masjid membersihkan ambal dan lantai masjid yang bertanggung jawab ialah Irsan dan dibantu Ustman daerobi, kemudian bagian kamar mandi dan lingkungan wan baba bersama Ismail. Terkadang petugas kebersihan dibuat ganda dalam pekerjaan dan tanggung jawab.

### **Penggerakan (Actuating)**

Proses memotivasi bawahan untuk bekerja sehingga mereka benar-benar termotivasi untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan perusahaan yang efisien dan hemat biaya dikenal sebagai mobilisasi (Sondang, 2004). Seorang pemimpin yang melakukan pekerjaan gerakan harus, setidaknya, dipimpin oleh prinsip atau prinsip arahan, yang menyatakan bahwa orang yang tepat menerima arahan, arah itu harus dekat motivasi, dan bahwa arah dan arah adalah komponen komunikasi (Manullang, 2012).

Penggerakan dari manajemen riayah pada Masjid Raya Al-Osmani ini setelah dilakukan perencanaan melalui rapat atau musyawarah dengan pengurus-pengurus masjid, hal yang disepakati untuk segera dilakukan adalah pelaksanaan manajemen riayah. Ini melibatkan pengurus masjid dalam melakukan perbaikan yang dapat mereka lakukan sendiri tanpa biaya besar. Contohnya adalah mengganti kran yang rusak dan menangani perbaikan kecil lainnya yang tidak memerlukan biaya besar.

### **Pengawasan (Controlling)**

Pengawasan memiliki fungsi untuk mengevaluasi pencapaian tujuan yang sesuai dengan target dan indikator yang telah ditetapkan, serta berperan sebagai langkah klarifikasi dan koreksi terhadap potensi penyimpangan (Erni Trisnawati, 2005). Di sini, ada dua anggota tim pengawas yang bertanggung jawab mengawasi pekerjaan rekan-rekan mereka. Mereka bertindak langsung jika ada yang tidak beres, dengan memberikan teguran terlebih dahulu sebelum menyampaikan masalah tersebut kepada pihak yang bersangkutan. Mekanisme penyelesaiannya adalah dengan memberikan ultimatum jika teguran tidak diindahkan, yang bisa berupa penangguhan keanggotaan dari masjid atau pengurangan tanggung jawab kerja. Masjid ingin memberi kesempatan kepada



lebih banyak pekerja, namun keterbatasan pendapatan mengharuskan untuk fokus pada operasional

### **Hambatan-hambatan Manajemen Riayah Masjid Raya Al-Osmani**

Hambatan-hambatan yang dihadapi BKM Masjid dalam meningkatkan kenyamanan Jamaah seperti: Keuangan Terbatas, di antara populasi masyarakat sekitar masjid memiliki dampak yang signifikan terhadap operasional dan pemeliharaan fasilitas masjid karena pendapat di daerah Masjid Raya Al-Osmani masih dibawah rata-rata. Keterbatasan ekonomi di kalangan jamaah bisa menjadi hambatan yang serius. Kondisi ini membuat sumbangan yang dapat diberikan untuk operasional masjid menjadi terbatas, sehingga dana yang tersedia untuk pemeliharaan dan kebersihan masjid menjadi kurang memadai. Akibatnya, masjid mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan perawatan fasilitas dan kebersihan yang optimal. Pemeliharaan rutin, perbaikan, dan penggantian fasilitas yang aus atau rusak mungkin menjadi sulit dilakukan karena keterbatasan sumber daya keuangan. Hal ini dapat berdampak negatif pada kondisi fisik masjid, serta memberikan pengaruh terhadap kenyamanan dan keamanan bagi jamaah yang menggunakan fasilitas masjid tersebut.

Tantangan Penyusutan Fasilitas, seperti terkelupasnya cat dinding. Pemeliharaan yang dibutuhkan untuk menjaga kondisi mesjid memerlukan dana yang cukup. Masjid mungkin bergantung pada sumbangan masyarakat atau dana dari organisasi tertentu. Jika sumber dana terbatas, pemeliharaan rutin bisa menjadi sulit untuk dibiayai. Minimnya minat masyarakat untuk datang ke mesjid, mesjid ingin menjadi pusat minat masyarakat, namun minimnya minat dapat menjadi hambatan. Upaya menarik minat melalui wisata kuliner dan kegiatan positif memerlukan strategi yang efektif.

Untuk mengatasi hambatan ini, penting untuk membangun hubungan yang kuat antara BKM, pemerintah setempat, dan masyarakat. Keterlibatan yang baik, perencanaan yang matang, dan transparansi dalam pengelolaan dana dapat membantu mengoptimalkan upaya perbaikan fasilitas masjid. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, semangat optimis dan upaya berkelanjutan dalam mengatasi kendala tersebut akan menjadi kunci kesuksesan dalam menjaga dan mengembangkan Masjid Raya Al-Osmani. Sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Kota

Medan, Masjid Raya Al-Osmani perlu perhatian lebih dari pemerintah Kota Medan agar masjid ini tetap berjalan sesuai dengan fungsinya.

### **Standar Pembinaan Manajemen Masjid Masjid Raya Al-Osmani**

Sesuai Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid pada Masjid Bersejarah pada bagian Standar Riayah. Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, Masjid Raya Al-Osmani untuk ruang utamanya sudah lengkap dipenuhi dengan garis-garis shaf. Untuk tempat wudhu dan MCK bersih Masjid Raya Al-Osmani mempunyai kurang lebih 20 kran Wudhu dan MCK bersih 5. Untuk Sound Sistem pada Masjid ini sudah sudah diposisikan pada tempat yang khusus tepatnya dibelakang yang dimasukkan dalam kotak besar, dan sudah akustik. Dan yang terakhir pada bagian fasilitas utama listrik sudah sangat mencukupi untuk penerangan dan kebutuhan lainnya dan sudah dilengkapi genset besar atas pemberian Pemkot Medan.

Selanjutnya pada fasilitas pendukung, Masjid ini memiliki ruangan sekretariat masjid sudah ada yang berada di lantai dua bagian bangunan belakang masjid dan dipergunakan untuk rapat pengurus dan pertemuan tamu yang terhormat. Ruangan untuk benda bersejarah di Masjid Raya Al-Osmani belum ada disebabkan bahwa benda benda bersejarah tidak begitu banyak hanya beduk lah satu satu nya benda bersejarah yang terbuat dari kayu pada tahun 1870 dan diamankan di belakang masjid. Untuk halaman parkir sudah cukup luas dan yang terakhir, masjid menyiapkan tempat alas kaki berupa lemari kecil yang berada di samping kamar mandi perempuan, jamaah tinggal memasukkan sepatunya dan langsung dikunci sendiri.

Jadi, observasi yang peneliti dapatkan bahwa untuk standar yang ditetapkan No. II/802 tahun 2014 Masjid Raya Al-Osmani sudah melengkapi sesuai standar Manajemen Masjid tetapi satu yang kurang yaitu MCK bersih di masjid ini hanya berfungsi 5 dari Standard yang ditetapkan 10. Meskipun Masjid Raya Al-Osmani telah memenuhi sebagian besar standar, diperlukan perhatian lebih terutama pada peningkatan jumlah MCK bersih agar dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan fasilitas masjid sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membahas manajemen riayah pada Masjid Raya Al-Osmani, termasuk aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Manajemen riayah pada Masjid Raya Al-Osmani mencakup pemeliharaan fisik bangunan, perawatan fasilitas, dan pengembangan fisik. Upaya pemeliharaan melibatkan kebersihan, keindahan, keamanan, dan lingkungan di sekitar masjid. Pengembangan fisik berfokus pada perluasan bangunan dan penambahan fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan jamaah. Masjid ini juga menjalankan berbagai kegiatan untuk pemeliharaan, seperti perawatan arsitektur, fasilitas, dan perlengkapan masjid. Selain itu, fasilitas yang dimiliki meliputi tempat wudhu, kamar mandi, ruang shalat, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya.

Dalam analisis manajemen riayah, Masjid Raya Al-Osmani telah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan baik. Perencanaan melibatkan koordinasi dengan Kesultanan Deli, pengorganisasian dilakukan secara efisien oleh anggota BKM, penggerakan melibatkan motivasi dan pengawasan rutin dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan. Hambatan dalam manajemen riayah melibatkan keterbatasan keuangan, tantangan penyusutan fasilitas, dan minimnya minat masyarakat. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut mencakup membangun hubungan kuat dengan pemerintah dan masyarakat, serta memotivasi anggota BKM.

Dengan standar Dirjen No. II/802 Tahun 2014 tentang Pembinaan Manajemen Masjid yang ditetapkan, Masjid Raya Al-Osmani telah memenuhi sebagian besar kriteria, namun masih ada kekurangan pada jumlah MCK bersih yang belum memenuhi standar. Manajemen riayah Masjid Raya Al-Osmani telah dilaksanakan dengan baik, namun masih perlu perhatian khusus pada beberapa aspek untuk memenuhi standar pembinaan manajemen masjid yang ditetapkan untuk memenuhi standar tersebut. Jadi untuk memaksimalkan pengelolaan masjid diperlukan perhatian khusus dari para masyarakat dan pemerintah yang merupakan cagar budaya kota Medan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *MANAJEMEN RIAYAH MASJID OMAN AL-MAKMUR KOTA BANDA ACEH*. July, 1–23.
- Andriani, V. (2022). *MANAJEMEN MASJID BIDANG RIAYAH DALAM MENINGKATKAN KENYAMANAN JAMA'AH MASJID RAYAAL-FALAH SRAGEN, JAWA TENGAH* (Issue 8.5.2017).
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*.
- Effendi, E. M. (1996). *Manajemen Suatu Penggerakan Berdasarkan Ajaran Islam*.
- Erni Trisnawati, S. (2005). *Pengantar Manajemen*.
- Fernanda, R. (2023). *KENYAMANAN JAMA'AH MASJID BAITURRAHMAN MANAJEMEN RI'AYAH DALAM MENINGKATKAN*.
- Hakim, L., Safitri, A. F., & Susanto, D. (2022). Implentasi Manajemen Masjid di Masjid Agung Darussalam Cilacap ( Implementation of Mosque Management at the Great Mosque of Darussalam Cilacap ) Informasi Artikel. *Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5(2), 25–31.
- Ilhamdi, R. (2022). *Pandangan dmi aceh terhadap manajemen riayah masjid raya baiturrahman*.
- Jedi, E. (2023). *Masjid Indonesia*. <https://www.suarapembaruan.com/article/national/masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia>
- Khoiriyah, R. (2020). Manajemen Imarah Masjid Jami' Baiturrahman Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Desa Olean Kabupaten Situbondo. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Mustafa, M. S. (2015). Implementasi Pembinaan Ri'ayah Masjid Raya Bandung. *Pusaka*, 3(1), 71.
- Nurhayati, N. (2018). Implementasi Manajemen Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 17–34.  
<https://doi.org/10.15575/tadbir.v3i2.1162>
- Prameswari, R. A. (2022). *MANAJEMEN RIAYAH MASJID AGUNG JAWA TENGAH* (Issue 8.5.2017).
- Ramadhan, T. damar. (2021). *IMPLEMENTASI PENGELOLAAN RIAYAH DI MASJID AGUNG*





*SULTAN MAHMUD RIAYAT SYAH KOTA BATAM DALAM RANGKA MEMBERIKAN  
KENYAMANAN BERIBADAH JAMAAH (Perspektif Fungsi-Fungsi Manajemen) SKRIPSI  
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat. i–143.*

RI, D. A. (1993). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.

Siagian S. P. (2007). *Fungsi-Fungsi Manajerial* (edisi revi).

*STUDI LITERATURE Standar Pembinaan Manajemen Masjid.pdf*. (2014).

Yani, A. (2020). *Petunjuk Teknis Manajemen Masjid*.